

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Nilai

Istilah nilai dalam bahasa Inggris adalah “*value*”, dalam bahasa Latin disebut “*velere*” atau dalam bahasa Perancis Kuno “*valoir*”.¹ Pada kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, berkualitas, bermutu, bermanfaat serta berguna bagi manusia. Dalam hal ini, nilai dimaksudkan sebagai kualitas yang berbasis pada moral. Jika dilihat dari segi normatif, nilai sendiri merupakan pertimbangan tentang baik buruk, benar salah, hak bathil serta diridhai atau tidak oleh Allah Swt.

Nilai menurut Webster sebagaimana dikutip oleh Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat dan sangat diperlukan.² Artinya nilai menjadi suatu kepercayaan atau keyakinan yang menjadi dasar seseorang untuk memilih tindakan dan menilai sesuatu yang bermanfaat dan bermakna. Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana juga mengutip pendapat Kartono Kartini dan Dali Guno mengenai nilai, bahwasanya nilai merupakan hal yang baik dan penting, semacam keyakinan seseorang terhadap yang

¹ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu (Kontemplasi Filosofis tentang Seluk Beluk, Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan)*, cet. kesatu, (Bandung: CV. Pustaka setia, 2009), hal. 191.

² Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Teori dan Praktik di Sekolah*, cet. kesatu, (Bandung: CV. Pustaka Setiia, 2014), hal. 147

seharusnya atau yang tidak seharusnya dilakukan atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang.³ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto sebagaimana dikutip oleh Qiqi Yulianti dan Rusdiana mengenai nilai bahwasanya nilai dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama, semua itu mempengaruhi sikap, pendapat dan pandangan hidup seseorang yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.⁴

Dari beberapa definisi nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan segala sesuatu yang menyangkut tingkah laku manusia mengenai baik dan buruk ketika seseorang harus bertindak atau menghindari mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas yang diukur oleh agama, etika, moral, tradisi dan budaya yang berlaku.

2. Karakter

Lickona menyebutkan bahwa karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan yang baik. Dengan demikian, karakter mempunyai tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral, artinya mempunyai kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.⁵

³ *Ibid.*, hal. 14.

⁴ *Ibid.*,

⁵ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung jawab*, Cet. keempat, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hal. 82.

Mengutip pendapat Aristoteles mengenai karakter, Lickona menuliskan definisi karakter sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan yang benar terhadap diri sendiri dan orang lain. Aristoteles mengingatkan kita untuk mengendalikan diri atas keinginan dan hasrat untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.⁶

Menurut Suyanto sebagaimana dikutip oleh Syamsul Kurniawan mendefinisikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁷ Dari pengertian tersebut, karakter dapat diartikan sebagai nilai dari perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan negaranya yang diimplementasikan ke dalam pikiran, perkataan dan perbuatan yang berdasar kepada norma-norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat.

3. Sabar

a. Pengertian Sabar

Subandi dalam jurnalnya menuliskan makna sabar yaitu pengendalian diri, menerima usaha untuk mengatasi masalah, tahan

⁶ *Ibid.*, hal. 81.

⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Cet. ketiga, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 28.

menderita saat merasakan kepahitan hidup, kegigihan, bekerja keras dan ulet untuk mencapai suatu tujuan.⁸

Abu Thalib Al-Makky sebagaimana yang dikutip oleh Rosihon Anwar bahwasanya sabar mempunyai arti menahan diri dari dorongan hawa nafsu untuk menggapai ridha Allah Swt dan menggantinya dengan menjalani cobaan dari Allah Swt secara sungguh-sungguh.⁹ Sabar menurut Quraish Shihab ialah menahan kehendak nafsu dengan melakukan sesuatu atau meninggalkannya demi mencapai yang baik atau lebih baik.¹⁰ Artinya seseorang yang berlaku sabar harus mampu untuk menahan atau membatasi diri dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang lebih baik.

Sedangkan menurut Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari sebagaimana yang ditulis oleh Sukino dalam jurnalnya bahwa sabar ialah bertahan diri dalam menjalankan berbagai ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan rela dan pasrah.¹¹ Ibnul Qayyim menyatakan hakikat sabar sebagai suatu akhlak mulia yang dimiliki manusia sebagaimana dengan sabar

⁸ Subandi, *Sabar: Sebuah Konsep Psikologi*, Jurnal Psikologi, Vol. 38, No.2, 2011, hal. 220

⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hal. 96.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Cet. keempat, (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020), hal. 146.

¹¹ Sukino, *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*, Jurnal Ruhama, Vol. 1, No. 1, 2018, hal. 66.

tersebut manusia dapat menahan diri dari sesuatu perbuatan yang tidak baik dan sesuatu yang tidak patut.¹²

Terlepas dari berbagai definisi sabar dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa sabar artinya menahan diri dari berbagai hawa nafsu sebagai bentuk konsistensi seseorang dalam memegang prinsip yang diyakininya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.

b. Macam-Macam Sabar

Sabar mempunyai banyak macam. Dalam qur'an surah al-Baqarah ayat 177 membagi sabar ke dalam tiga macam, pertama sabar saat dalam kesempitan seperti kesulitan hidup dan perekonomian. Kedua sabar dalam penderitaan seperti penyakit ataupun kematian. Kemudian yang terakhir sabar dalam perang yang sedang berkecamuk.¹³

Abdul Mustaqim membagi sabar dalam tiga kategori sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir Amin, yaitu sabar dalam ketaatan, sabar dalam meninggalkan maksiat dan sabar ketika ditimpa musibah.

1) Sabar dalam Ketaatan (*Ash-Shabru 'ala Ath-Tha'ah*)

Dalam hal ini, sabar dalam ketaatan ialah sabar yang merujuk kepada ibadah, baik yang berkaitan dengan ibadah *maliyah*,

¹² Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah, *Uddatush Shabirin: Bekal untuk Orang-Orang yang Sabar*, Terj. Imam Firdaus, (Jakarta: Qisthi Press, 2010), hal. 15.

¹³ M. Quraish Shihab, *Op., Cit.*, hal. 150.

badaniyah ataupun *qalbiyah*. Ibadah *maliyah* atau yang berkaitan dengan harta seperti zakat dan sedekah. Ibadah *badaniyah* atau yang melibatkan anggota badan seperti sholat sebagai kewajiban seorang hamba. Dan yang terakhir ibadah *qalbiyah* atau yang berhubungan dengan hati seperti ikhlas, syukur, ridha dan qana'ah. Dan hal tersebut hendaknya dilakukan secara konsisten atau terus menerus dalam ketaatan kepada Allah.

2) Sabar dalam Meninggalkan Maksiat (*Ash-Shabru 'an Al-Ma'shiyah*)

Dalam hal ini, menjauhi segala larangan Allah Swt dan mengekang hawa nafsu merupakan bentuk dari sabar dalam meninggalkan maksiat. Seperti telah diketahui, perbuatan maksiat sangatlah banyak. Perbuatan maksiat yang berasal dari panca indera seperti maksiat mata, tangan, kaki, telinga dan mulut, serta maksiat yang dilakukan oleh perbuatan yang melanggar aturan agama seperti balas dendam dan berzina.

3) Sabar ketika Ditimpa Musibah (*Ash-Shabru 'ala Al-Mushibah*)

“Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah

orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah (2): 155-157)¹⁴

Dari firman Allah di atas menjelaskan bahwa Allah akan memberi musibah atau kemalangan bagi hambanya untuk menguji keimanan seseorang. Dan ketika seseorang tersebut mampu bersabar ketika ditimpa musibah atau kemalangan, maka mereka mendapat ampunan dan rahmat Allah Swt.¹⁵

Dari kategori sabar sebagaimana disebutkan di atas, Sa'id Hawwa dalam bukunya menuliskan tiga tingkatan sabar sebagaimana para *arif billah* berkata, yaitu: pertama, sabar dalam meninggalkan syahwatnya, sabar dalam hal ini merupakan tingkatan orang-orang yang taubat. Kedua, ridha atas takdir yang diberikan Allah, sabar dalam hal ini merupakan tingkatan orang-orang yang zuhud. Ketiga, senang atas apa yang Tuhan lakukan kepada dirinya, sabar dalam hal ini merupakan tingkatan orang-orang yang imannya besar (*shidiqin*).¹⁶ Sedangkan menurut Ibnu Abbas r.a sebagaimana dikutip oleh Sa'id Hawwa, sabar dibagi menjadi tiga derajat, yaitu: pertama, sabar ketika melaksanakan kewajiban dari Allah, dalam hal ini maka bagi-Nya 300 derajat. Kedua, sabar menghadapi apa yang

¹⁴ Kementerian Agama RI, Al-Quran QS. Al-Baqarah (2): 155-157.

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, Cet. kedua, (Jakarta: Amzah, 2019), hal. 199-201.

¹⁶ Sa'id Hawwa, *Kajian Lengkap Penyucian Jiwa, Tazkiyatun Nafs, Intisari Ihya Ulumuddin*, Cet. kesatu, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005), hal. 390.

diharamkan oleh Allah, dalam hal ini maka bagi-Nya 600 derajat. Ketiga, sabar dalam menghadapi musibah, dalam hal ini maka bagi-Nya 900 derajat.¹⁷ Walaupun ada perbedaan pendapat terkait tingkatan atau derajat sabar, namun sejatinya bukan tentang tingkatan, melainkan tentang mempertahankan keimanan seseorang. Terkait tingkatan sabar, hal tersebut hanya indikasi dari tingkatan seseorang dalam keimanannya.

c. Indikator Sabar

Indikator sabar menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Mumu Zainal Mutaqin yaitu ketika seseorang mampu untuk menahan dirinya dari segala rasa putus asa, mampu berserah diri kepada Allah Swt, tidak mengeluh apabila sesuatu dianggap terulang kembali kepada Allah Swt. Dengan demikian, sabar dapat dijadikan sebagai pertahanan diri seseorang untuk menjalankan berbagai aktifitas ketaatan terhadap Allah. Sabar menjadi karakter yang penting dalam setiap kondisi dan situasi. Islam mewajibkan kepada para hamba-Nya supaya membentengi diri dengan sifat sabar, karena sabar mempunyai manfaat yang cukup besar dalam membina kekuatan jiwa, mengokohkan kepribadian dan meningkatkan keistiqamahan ketaatan.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, hal. 397.

¹⁸ Mumu Zainal Mutaqin, *Konsep Sabar dalam Belajar dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*, *Jurnal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, Vol. 3 No. 1, 2022, hal. 5.

4. Novel Santri Cengkir

a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu karya sastra yang mendunia selain cerpen, puisi dan drama. Novel merupakan sebuah cerita atau rekaan (*fiction*), dapat juga disebut teks atau wacana naratif dimana sebuah cerita diuraikan menjadi sebuah karangan yang menghibur. Secara etimologis, kata novel berasal dari bahasa Inggris yaitu *novelte*, sedangkan dalam bahasa Italia disebut *novella*. Menurut Nurgiyantoro yang dikutip oleh Apri Kartikasari dan Edy Suprpto, istilah *novella* atau *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia “novelet” yang artinya sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.¹⁹

Damono sebagaimana ditulis oleh Ali Imron dan Farida menyatakan bahwa novel merupakan jenis sastra yang sifatnya fiktif, namun demikian jalan ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan mempunyai tugas mendidik pengalaman batin bagi si pembaca.²⁰ Sedangkan menurut Freye yang dikutip oleh Apri Kartikasari mengatakan bahwa novel merupakan karya fiksi realistik, bukan hanya khayalan yang dapat memperluas pengalaman

¹⁹ Apri Kartikasari dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, Cet. kesatu, (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2018), hal. 114.

²⁰ Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, Cet. kesatu, (Surakarta: CV. Dwija Amarta Press, 2017), hal. 76.

akan kehidupan serta dapat membawa pembaca kepada dunia yang lebih berwarna.²¹

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan suatu karya sastra fiksi yang sifatnya tidak hanya khayalan namun juga realitas kehidupan yang isinya dapat dijadikan pengalaman bagi si pembaca.

b. Unsur-Unsur Pembangun Novel

Novel adalah cerita fiksi yang panjang, bukan hanya panjang dari fisiknya saja, namun juga isinya. Novel sendiri terdiri dari satu cerita pokok yang dilengkapi dengan beberapa cerita sampingan lainnya, mengandung banyak kejadian dan terkadang banyak masalah, kesemua itu merupakan sebuah kesatuan yang bulat.²² Dan kesatuan tersebut dibangun oleh beberapa unsur dimana dapat membangun sebuah struktur keseluruhan agar saling berkaitan dan membangun sebuah makna. Unsur-unsur pembangun novel terbagi menjadi dua bagian, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik novel.

1) Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik novel merupakan unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita, diantaranya ialah:

- a) Tema, merupakan ide pokok atau gagasan utama yang dibuat oleh penulis sebagai dasar cerita.

²¹ Apri Kartikasari dan Edy Suprpto, *Op. Cit.*, hal. 115.

²² Didik Komaidi, *Panduan Lengkap Menulis Kreatif Proses, Keterampilan dan Profesi*, Cet. kesatu, (Yogyakarta: Araska, 2017), hal. 153.

- b) Alur/ Plot, merupakan rangkaian peristiwa saling bersambung yang terjalin dalam hubungan sebab akibat dan kemudian membentuk sebuah kesatuan cerita.
- c) Tokoh atau Penokohan. Tokoh merupakan orang atau pelaku yang berperan dalam sebuah cerita. Sedangkan penokohan merupakan proses pemberian watak, sifat dan karakter kepada setiap tokoh.
- d) Latar/ *Setting*, merupakan keseluruhan lingkungan cerita yang meliputi ruang atau tempat, waktu, serta sosial.
- e) Sudut Pandang Pengarang, ialah persoalan tentang siapa yang menceritakan dan dari posisi siapa peristiwa itu dilihat.
- f) Amanat, merupakan pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca melalui sebuah cerita.
- g) Gaya Bahasa, yang merupakan sebuah sarana atau alat untuk menjelaskan, menggambarkan dan mengilustrasikan cerita agar menciptakan efek estetik dan penciptaan makna.

2) Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar karya sastra tetapi secara tidak langsung ikut membangun dalam membangun cerita. Unsur-unsur tersebut seperti psikologis, baik psikologis pengarang, psikologis pembaca ataupun prinsip psikologis yang diterapkan. Kemudian keadaan lingkungan pengarang seperti kondisi ekonomi, sosial dan juga kondisi

politik. Unsur ekstrinsik yang lainnya ialah pandangan hidup suatu bangsa terhadap karya seni dan berbagai karya seni yang berkembang. Yang terakhir yaitu unsur biografi pengarang dimana yang akan menentukan corak dari karya yang dituliskan.²³

c. Jenis-Jenis Novel

Novel dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis sesuai dengan isinya. Jenis-jenis novel tersebut antara lain:

- 1) Novel berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita
 - a) Novel Fiksi, yaitu novel yang berkisah tentang hal yang bersifat fiktif dan tidak pernah terjadi. Semua tokoh, alur dan latar belakangnya merupakan rekaan belaka.
 - b) Novel Non Fiksi, yaitu novel yang berkisah tentang hal yang nyata dan pernah terjadi. Novel jenis ini berdasar kepada pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah.
- 2) Novel berdasarkan genre
 - a) Novel Romantis, yaitu yang berkisah tentang percintaan dan kasih sayang serta biasanya disertai dengan intrik-intrik yang dapat menimbulkan konflik.
 - b) Novel Horor, yaitu novel yang memiliki cerita menegangkan dan seram. Novel jenis ini biasanya

²³ Apri Kartikasari dan Edy Suprpto, *Op. Cit.*, hal. 134-135.

- berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib dan supranatural.
- c) Novel Misteri, yaitu novel dengan alur cerita yang rumit dan penuh teka-teki yang harus dipecahkan.
 - d) Novel Komedi, yaitu novel yang memiliki unsur-unsur humor sehingga membuat pembacanya tertawa dan terhibur.
 - e) Novel Inspiratif, yaitu jenis novel yang dapat menginspirasi banyak orang karena mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil.
 - f) Novel Sejarah, yaitu sebuah novel yang diangkat dari cerita sejarah, mitos atau legenda yang ada dalam masyarakat.
 - g) Novel Petualangan, yaitu novel yang lebih menitikberatkan kepada alur cerita yang berkesinambungan. Biasanya situasi dan latar yang digambarkan dalam novel ini tergambar lebih mendetail.²⁴

Adapun jenis novel yang digunakan disini jika dilihat berdasarkan nyata atau tidaknya suatu cerita ialah masuk kedalam jenis novel non fiksi, sedangkan jika dilihat berdasarkan genrenya ialah masuk ke dalam jenis novel inspiratif.

²⁴ Faozan Tri Nugroho, *Jenis-Jenis Novel, Lengkap Beserta Penjelasan dan Contohnya*, 10 Februari 2022, <https://www.bola.com/ragam/read/4883131/jenis-jenis-novel-lengkap-beserta-penjelasan-dan-contohnya>, diakses pada 28 Maret 2022 pukul 09.20.

5. Relevansi

Relevansi merupakan hasil pengembangan dari kata relevan. Relevansi mempunyai arti hubungan atau kaitan. Hubungan antara dua hal yang saling terkait atau dicocokkan satu sama lainnya sehingga hal tersebut dapat saling berhubungan. Dengan pengertian tersebut dapat diketahui bahwa relevansi mempunyai prinsip kesesuaian.²⁵

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata sebagaimana yang dikutip oleh Widodo Winarso relevansi terbagi menjadi dua macam, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal merupakan kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi. Sedangkan relevansi eksternal merupakan kesesuaian tujuan, isi dan proses dengan tuntutan, kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Pendidikan dapat dikatakan relevan jika hasil pendidikan tersebut berguna secara fungsional dalam masyarakat. Dalam dunia pendidikan, relevansi pendidikan dapat ditinjau dari empat segi. *Pertama*, relevansi pendidikan dengan lingkungan kehidupan peserta didik, artinya bahwa dalam mengembangkan bahan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan lingkungan sekitar peserta didik. *Kedua*, relevansi pendidikan dengan kehidupan sekarang dan kehidupan yang akan datang, artinya bahwa apa yang diajarkan kepada peserta didik hendaknya dapat bermanfaat baginya untuk menghadapi kehidupan di

²⁵ Novi Hardita Larasati, *Pengertian Relevansi Pendidikan, Prinsip dan Nilai Informasi Akuntansi Menurut Para Ahli*, 24 Juni 2020, <https://www.diadina.id/d-stories/pengertian-relevansi-pendidikan-prinsip-dan-nilai-informasi-akuntansi-menurut-para-ahli-2006244.html>, diakses pada tanggal 25 Agustus 2022, pukul 14.55 WIB.

masa depan. *Ketiga*, relevansi pendidikan dengan tuntutan dunia kerja, artinya bahwa institusi pendidikan harus menyesuaikan kurikulumnya dengan perkembangan dalam dunia pekerjaan. *Keempat*, relevansi pendidikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, artinya bahwa pendidikan harus dapat menyesuaikan diri dan memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.²⁶

Dari sini dapat disimpulkan bahwa relevansi adalah hubungan atau kesesuaian kurikulum pendidikan dengan dunia luar, yang secara teratur bersamaan dengan perkembangan dan tuntutan kehidupan sosial.

6. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Zakiyah Daradjat menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama Islam merupakan usaha yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- 2) Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang berdasarkan kepada ajaran agama Islam.

²⁶Widodo Winarso, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Cirebon: CV. Confident, 2015), hal. 27-28.

3) Pendidikan agama Islam ialah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam yang berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakininya secara menyeluruh (*kaffah*) serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁷

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks pendidikan agama Islam, tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah. Tujuan pendidikan agama Islam menurut Abdul Fatah Jalal sebagaimana dikutip Heri Gunawan ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertaqwa, dimana pendidikan agama Islam harus menjadikan manusia menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah, maksudnya ialah beribadah kepada-Nya dengan tidak menyekutukan dengan sesuatu apapun.²⁸ Heri Gunawan juga mengutip tujuan pendidikan agama Islam khususnya dalam konteks keindonesiaan sebagaimana dalam kurikulum pendidikan agama Islam, bahwa:

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. kedelapan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 86.

²⁸ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1, (Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 205.

pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²⁹

Dari tujuan di atas dapat terlaksana dalam proses pemberian pendidikan agama Islam apabila melalui tiga tahapan, dimana tahap pertama atau tahap kognitif, pemberian pengetahuan dan pemahaman kepada peserta didik terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Tahap selanjutnya ialah tahap afektif, dimana penanaman nilai-nilai agama Islam kepada diri peserta didik kemudian ditahap akhir ada tahap psikomotorik, dimana ajaran dan nilai-nilai yang telah ditanamkan kepada peserta didik untuk diamalkan dan menaatinya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang hendak diberikan dan diajarkan kepada peserta didik untuk dapat dipahami, dihayati dan diamalkan. Sumber pokok dari pendidikan agama Islam sendiri ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga yang menjadi bahan-bahan pokok pelajaran merupakan materi yang diambil dari uraian Al-Qur'an dan As-Sunnah. Materi pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah ialah akidah, syariah dan akhlak. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

²⁹ *Ibid.*, hal. 206.

1) Akidah

Akidah merupakan urusan yang wajib untuk diyakini kebenarannya oleh hati dan menjadi keyakinan yang tidak boleh bercampur dengan keraguan. Akidah sendiri merupakan pokok ajaran Islam yang paling penting. Dasar dari akidah Islam ialah pengakuan seseorang terhadap eksistensi Allah Swt, dimana hanya Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Aktifitas tersebut meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah Swt yang diucapkan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan merealisasikannya dengan perbuatan amal saleh.³⁰ Dengan demikian akidah dalam Islam bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, namun harus dijadikan acuan dasar dalam bertingkah laku yang akhirnya sampai pada perbuatan amal saleh.

Untuk itu, inti materi dari pembahasan akidah dalam pendidikan agama Islam ialah meliputi rukun iman, yaitu iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada rasul-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari akhir dan kepada qada dan qadar.

2) Syariah

Secara maknawi, syariah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah Swt sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan di akhirat.³¹

³⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Cet. kedua, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 124-125.

³¹ *Ibid.*, hal. 139.

Dengan demikian, syariah merupakan aturan atau hukum Islam yang diberikan Allah untuk memberikan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan dan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Sumber utama hukum Islam sendiri tak lain ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah, sedangkan sumber kedua yaitu akal manusia dalam ijtihad. Syariah atau hukum Islam mengatur tata hubungan manusia dengan Allah Swt, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Selanjutnya ruang lingkup syariah meliputi dua hal, yaitu ibadah dan muamalat. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

(a) Ibadah

Ibadah merupakan bentuk bakti manusia terhadap Allah Swt yang didorong dan tumbuh sebab akidah. Bukti bakti tersebut ialah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diperbolehkan-Nya. Dalam urusan ibadah, manusia tidak mempunyai kewenangan untuk merubah atau memodifikasi suatu ibadah, karena hak dan otoritas tersebut hanyalah milik Allah. Dan kedudukan manusia hanyalah mematuhi, mentaati, melaksanakan dan menjalankannya. Ibadah dalam Islam antara lain: (1) rukun Islam, yang terdiri dari mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji, (2) ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan

dengan rukun Islam, terdiri dari ibadah *badaniyah* (bersifat fisik) seperti bersuci meliputi wudhu, mandi, tayamum, pengaturan penghilangan najis, adzan, iqamah, doa dan lain-lain; dan ibadah *maliyah* (bersifat kebendaan atau materi) seperti berkorban, sedekah, wakaf, fidyah, hibah dan lain-lain.

(b) Muamalah

Muamalah merupakan hukum yang mengatur tentang hubungan manusia dengan manusia dan alam. Bukan hanya urusan ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, Islam juga memperhatikan terkait hubungan sosial manusia. Dengan demikian, Islam memberikan keseimbangan di dunia dan akhirat. Muamalah mencakup seluruh aspek kehidupan sosial manusia yang meliputi sistem politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, rumah tangga dan lain sebagainya.³²

3) Akhlak

Akhlak dapat diartikan sebagai perangai, tabiat atau perbuatan. Sikap atau perbuatan dikategorikan berakhlak jika dapat memenuhi kriteria berikut ini:

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan

³² *Ibid.*, hal. 145-146.

yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan sesuatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbutaan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan maina-main, berpura-pura atau karena sandiwara.³³

Dari penjelasan di atas sudah jelas bagaimana sebuah perbuatan dapat diklasifikasikan berakhlak. Akhlak dalam Islam mencakup tiga hal, yaitu akidah terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap alam atau lingkungan. Selanjutnya lebih jelas dilanjutkan sebagai berikut:

- (a) Akhlak terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah merupakan sikap atau perbuatan yang semestinya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt sebagai sang khalik. Contoh akhlak terhadap Allah antara lain: iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar.
- (b) Akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap atau perbuatan yang semestinya dilakukan oleh sesama manusia sebagai makhluk sosial. Contoh akhlak terhadap sesama manusia seperti silaturahmi, persaudaraan, adil, berbaik sangka, dermawan, dapat dipercaya, rendah hati, menepati janji dan lapang dada.

³³ *Ibid.*, hal. 151-152.

(c) Akhlak terhadap alam atau lingkungan. Akhlak terhadap alam atau lingkungan merupakan sikap atau perbuatan yang semestinya dilakukan oleh manusia terhadap alam lingkungan sebagai khalifah di bumi. Alam dan lingkungan yang dimaksud ialah mencakup segala sesuatu yang ada disekitar manusia, seperti binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Karena sebagai khalifah, manusia bertanggungjawab menjaga kelestarian alam atau lingkungan dengan pemeliharaan.³⁴

Akhlak merupakan materi pendidikan agama Islam yang eksistensinya dibutuhkan untuk mewujudkan tabiat, sikap serta kepribadian peserta didik yang sesuai menurut ajaran Islam.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan tema maupun judul yang sedang peneliti angkat, dan untuk menjelaskan letak perbedaan dan persamaan dengan penelitian peneliti. Oleh karena itu, jelas bahwa penelitian yang dihipotesiskan peneliti belum pernah dilakukan dan untuk terhindar dari plagiarisme, penelitian-penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian tersebut antara lain:

1. Skripsi yang berjudul “Pesan Moral Dalam Novel “Santri Cengkir”

Karya Abidah El-Khalieqy dan Relevansinya dengan Materi Akhlak

³⁴ *Ibid.*, hal.152-158.

dalam Pendidikan Agama Islam” yang disusun oleh Laelatul Munawaroh, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Hasil dari penelitian ini membahas tentang pesan moral pada novel *Santri Cengkir* karya Abidah El Khalieqy. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya pesan moral dalam novel ini, yaitu moral kepada Tuhan, Individu, kepada keluarga, kepada masyarakat dan kepada alam. Dan relevansinya dengan materi akhlak dalam pendidikan agama Islam yaitu moral individu yang relevan dengan akhlak terhadap diri sendiri, moral kepada keluarga yang relevan dengan akhlak dalam keluarga, moral kolektif atau moral kepada masyarakat relevan dengan akhlak dalam masyarakat, moral kepada Tuhan relevan dengan akhlak terhadap Agama dan moral kepada alam relevan dengan akhlak dalam bernegara.³⁵

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Persamaan penelitian Laelatul Monawaroh dengan penelitian ini yaitu menganalisis novel *santri cengkir* dengan menggunakan analisis isi atau *analysis content* sebagai metode penelitiannya. Sedangkan letak perbedaannya ialah terletak pada objek yang dikaji. Laelatul Munawaroh menganalisis pesan moral yang terkandung dalam novel *santri cengkir*. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menganalisis karakter sabar dalam novel.

³⁵ Laelatul Munawaroh, *Pesan Moral dalam Novel “Santri Cengkir” Karya Abidah El-Khalieqy dan Relevansinya dengan Materi Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam*, (Skripsi UIN Sunan Kalijaga: Tidak diterbitkan, 2017)

2. Skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Novel Santri Cengkir (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce)” yang disusun oleh Hansa Rizkya Rahman, mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto tahun 2020. Hasil dari penelitian ini membahas tentang pesan dakwah yang terdapat dalam novel Santri Cengkir karya Abidah El Khalieqy. Pesan-pesan dakwah tersebut menurut Hansa setelah dianalisis menggunakan semiotika Charles Sander Peirce ialah meliputi sabar, amanah, tanggungjawab, adil, berbakti kepada orang tua, syukur, disiplin, tawakal, dermawan, sopan santun, sederhana, dan bijaksana.³⁶

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti kaji. Persamaan penelitian Hansa Rizkya Rahman dengan penelitian ini yaitu meneliti novel Santri Cengkir. Sedangkan letak perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Dimana dalam penelitian tersebut, Hansa Rizkya Rahman meneliti pesan dakwah yang terkandung dalam novel Santri Cengkir, diantaranya adalah sabar, amanah, tanggungjawab, adil, berbakti kepada orang tua, syukur, disiplin, tawakal, dermawan, sopan santun, sederhana dan bijaksana. Sedangkan objek kajian yang peneliti teliti hanya terfokus pada karakter sabar.

³⁶ Hansa Rizkya Rahman, *Pesan Dakwah dalam Novel Santri Cengkir (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*, (Skripsi IAIN Purwokerto: Tidak diterbitkan, 2020)

C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dalam skripsi yang berjudul Analisis Nilai Karakter Sabar dalam Novel Santri Cengkir dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah nilai-nilai karakter seperti apa saja yang ada dalam novel Santri Cengkir dan bagaimana relevansinya dengan pendidikan agama Islam.